

PENGARUH PENGGUNAAN BUKU CERITA ANAK BERMUATAN LITERASI EMOSI TERHADAP LITERASI EMOSI PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Cyntia¹, Seni Apriliya², Resa Respati³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No.18 Kota Tasikmalaya
¹ cyntiaa68@upi.edu, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ resarespati@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the effect of using children's story books containing emotional literacy on the emotional literacy of fifth grade elementary school students. The research method used is an experimental design. Data was collected through pre-test and post-test through a quantitative approach. The subjects in this study were fifth grade students at an elementary school in Tasikmalaya, with a total of 10 respondents. The instrument used is to provide a wide pretest and posttest of self-assessment of students. The data analysis technique used is descriptive quantitative data analysis with different test calculations or paired simple t-test. The results showed that there was an increase in the emotional literacy of students with the percentage and categories of 30% very high, 40% high, and 30% moderate, and the asympt sig value of 0.01, it can be concluded that the use of children's story books containing emotional literacy has a very significant influence. effective for increasing the emotional literacy of students.

Keywords: Children's Story Book, Emotional Literacy, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas V SD. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan desain eksperimental. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* melalui pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V salah satu Sekolah Dasar di Tasikmalaya, dengan jumlah peserta didik sebanyak 10 orang responden. Instrumen yang digunakan adalah memberikan *pretest* dan *posttest* lebar penilaian diri peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif deskriptif dengan perhitungan uji beda atau uji *paired simple t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan literasi emosi peserta didik dengan presentase dan kategori 30% sangat tinggi, 40% tinggi, dan 30% sedang, serta nilai *asympt sig* 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi memiliki pengaruh yang sangat efektif terhadap peningkatkan literasi emosi peserta didik.

Kata Kunci: Literasi Emosi, Buku Cerita Anak, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca dan menulis. Literasi dimaknai sebagai “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang dapat berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya (Apriliya, 2020). Sehingga tujuan literasi sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidup peserta didik.

Program penunjang pembudayaan literasi yang digalakan pemerintah untuk peserta didik salah satunya, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut bertujuan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selain itu pada Permendikbud tersebut emosi dintakan sebagai aspek penting yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembudayaan literasi emosi sangat penting bagi peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai penguatan pendidikan karakter dan menunjang penumbuhan budi pekerti.

Literasi emosi didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan individu untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan tepat (Sharp et al., 2010). Selain itu, literasi emosi tidak hanya sebatas pengetahuan tetapi juga proses dan praktik dalam mendemonstrasikan dan mengembangkan nilai-nilai rasional seperti respek, empati, inklusi, dan keadilan (Roffey, 2007). Berdasarkan hal tersebut literasi emosi berbeda dengan kecerdasan emosi, karena literasi emosi tidak hanya sekedar memberikan informasi dan pengetahuan untuk aspek emosi individunya saja, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek sosial. Oleh karena itu, individu yang literat emosi akan memiliki pengaruh positif pada performa akademik, kesejahteraan dan perilakunya (Killick, 2006).

Pembudayaan literasi emosi pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara. Sebagaimana konsep literasi menurut Apriliya (2020), bahwa literasi dapat diakses melalui kegiatan baca tulis untuk dapat berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya. Sehingga pembudayaan literasi tidak dapat terlepas dari teks. Oleh karena itu, pembudayaan literasi emosi dapat dilakukan melalui teks atau sastra anak, khususnya pada genre cerita anak, karena melalui cerita anak pembudayaan literasi emosi dapat lebih menarik bagi peserta didik sekolah dasar.

Selain itu melalui kegiatan apresiasi sastra menggunakan cerita anak yang mengandung unsur didaktis mampu meningkatkan keterampilan peserta didik (Saptawuryandari, 2014; Kusdiana, 2010). Sehingga pembudayaan literasi emosi dapat dilakukan melalui cerita anak bermuatan literasi emosi.

Cerita Anak

Cerita anak merupakan salah satu genre sastra anak. Nurgiantoro (2018) mengelompokkan genre sastra ke dalam enam macam yaitu cerita realisme, fiksi, formula, cerita fantasi, sastra tradisional, puisi, serta nonfiksi seperti biografi. Dari keenam genre sastra tersebut, cerita realisme atau yang dikenal sebagai cerita anak merupakan sastra anak yang paling populer.

Cerita anak merupakan bagian dari karya sastra anak yang dikemas dalam bahasa yang sederhana, perwatakan tokoh yang sederhana, memiliki amanat yang mampu menyampaikan pesan moral positif kepada anak, mudah dipahami serta dimengeti dan sesuai dengan perkembangan anak.

Cerita anak dapat memiliki unsur didaktis, yaitu karya sastra yang memuat unsur kedadaktisan dengan memperhatikan unsur representasi kedadaktisan dan isi kedadaktisan baik dalam segi ungkapan maupun konten kedadaktisannya. Adapun cerita anak dapat dimuati unsur kedadaktisan, diantaranya yaitu cerita anak yang bermuatan literasi emosi.

Adapun Pembelajaran sastra memiliki beberapa aspek sebagai tolak ukur yang harus dicapai oleh peserta didik. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek teori, sejarah, kritik, sastra perbandingan dan apresiasi sastra (Esti, 2013). Adapun pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa tingkatan di antaranya, yaitu tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat memproduksi (Esti, 2013). Hal ini sependapat dengan pendapat Huck, Helper, dan Hicman (dalam Bachtiar & Sihes, 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar yang harus memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pencarian kesenangan pada buku, menginterpretasi bacaan sastra, mengembangkan kesadaran bersastra dan mengembangkan kesadaran bersastra atau mengembangkan apresiasi. Oleh karena itu pembelajaran sastra menjadi salah satu bagian penting untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial peserta didik sebagai salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Literasi Emosi

Literasi emosi merupakan satu dari sekian banyak ragam literasi yang berfokus pada emosi. Literasi emosi digambarkan sebagai kesadaran terhadap perasaan dalam rangka meningkatkan kekuatan diri dan kualitas hidup beserta kualitas hidup orang-orang di sekitar kita (Akbağ et al., 2016). Literasi emosi juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan menangani bagaimana emosi berfungsi secara tepat, khususnya dalam hal emosi menginformasikan identitas, memengaruhi relasi kita terhadap norma sosial, dan memandu perhatian kita (Winans, 2020; Sharp et al., 2010). Maka literasi emosi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain untuk meningkatkan kekuatan serta kualitas hidup bersama.

Adapun komponen literasi emosi menurut para ahli tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ekstensif mengenai pendidikan literasi emosi yang dilakukan oleh Steiner (1996, 2003) menyatakan bahwa literasi emosi melibatkan lima dimensi, yaitu (a) menyadari emosi diri; (b) mampu berempati dengan tulus; (c) mengetahui bagaimana mengelola emosi; (d) mampu memulihkan kerusakan emosional; dan (e) mampu mengembangkan interaksi sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa literasi emosi tidak hanya sekedar pemahaman akan emosi sendiri akan tetapi melibatkan aspek sosial. Aspek tersebut yang membedakan literasi emosi dengan kecerdasan emosi.

Menyadari emosi diri dimaksudkan pada “kemampuan menyadari dunia rasa dan emosi, seperti mampu mengenal nama emosi, kadar, alasan, bahasa tubuh, pesan juga kebutuhan emosi” (Birdy dan Mahmudah, 2022). Sehingga semakin sensitif pada dunia rasa, maka literasi emosi semakin baik.

Mampu berempati dengan tulus, yaitu “mampu berempati secara afektif, kognitif, juga welas asih, sehingga mampu membaca dunia rasa dan emosi orang lain” (Birdy dan Mahmudah, 2022). Semakin kuat empatinya maka semakin kuat juga literasi emosinya.

Mengetahui bagaimana mengelola emosi, yaitu “mampu mengelola kehidupan emosi dengan cara yang sehat dan bermanfaat, bukan merusak” (Birdy dan Mahmudah, 2022). Pada pengelolaan emosi ini diarahkan agar emosi yang dirasakan dikelola sehingga memiliki keyakinan rasional pada sebuah peristiwa dengan tahap tidak mengabaikan penghayatan rasa pada peristiwanya.

Mampu memulihkan kerusakan emosional, yaitu “mampu menangani dan memperbaiki kerusakan emosi dengan bertanggung jawab, dan meminta maaf, yang disertai oleh kelapangan memaafkan tulus dari hati” (Birdy dan Mahmudah, 2022). Pada dimensi ini akan lebih mudah mengalir secara spontan jika anak berhasil melalui proses dari tiga dimensi sebelumnya.

Mampu mengembangkan interaksi sosial, yaitu “mampu memadukan empat dimensi sebelumnya untuk menangani momen emosional di lingkungan guna tercapainya keharmonisan relasi dalam jangka panjang” (Birdy dan Mahmudah, 2022). Maka kemampuan untuk memahami emosi atau perasaan juga menjadi dasar serta hal penting dalam literasi emosi. Literasi emosi berdampak positif bagi peserta didik, seperti sebagai pencegahan anak dan remaja putus sekolah, memengaruhi akademik peserta didik, hubungan teman, kesehatan mental, keterampilan sosial, membentuk sikap yang baik terhadap sekolah, konsep diri secara positif, dan sebagainya (Akbağ et al., 2016).

Selain itu, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan mengenai literasi emosi ditemukan hasil penelitian yang relevan, seperti hasil penelitian Harper (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan buku bergambar bagi peserta didik sekolah dasar dapat meningkatkan literasi emosi peserta didik; dan hasil penelitian Nikolajeva (2013) menunjukkan bahwa literasi emosi dapat ditingkatkan melalui membaca teks fiksi. Maka, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik kelas V sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V sekolah dasar yang dilakukan secara langsung melalui tes tulis. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan salah satu SD di Kota Tasikmalaya. Sampel penelitian ini adalah 27 peserta didik. Pelaksanaan penelitian diawali dengan memberikan pretest, kemudian menggunakan buku cerita anak bermuatan literasi emosi sebagai perlakuan, dan memberikan posttest sebagai hasil setelah menggunakan buku cerita anak bermuatan literasi emosi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, berupa lembar penilaian diri peserta didik menggunakan skala likert dengan penskoran 1-4. Tes awal digunakan untuk mengukur sejauh mana literasi emosi peserta didik sebelum menggunakan buku cerita anak bermuatan literasi emosi, dan tes akhir digunakan untuk mengukur sejauh mana literasi emosi peserta didik setelah menggunakan buku cerita anak bermuatan literasi emosi. Hasil tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan rumus uji *paired simple t-test*.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui metode penelitian eksperimen, maka berikut ini diuraikan data-data hasil penelitian yang diuraikan dan dideskripsikan. Data hasil penelitian terhadap 26 peserta didik, diperoleh data tentang hasil tes awal sebelum menggunakan buku cerita anak bermuatan literasi emosi adalah skor total 158, skor terendah 14 dan skor tertinggi 19. Berdasarkan data tersebut, maka berikut interpretasi penilaian untuk literasi emosi awal peserta didik disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor Awal Literasi Emosi Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Interpretasi Penilaian
$X > 22.75$	0	0%	Sangat Tinggi
$19.25 < X \leq 22.75$	0	0%	Tinggi
$15.75 < X \leq 19.5$	5	50%	Sedang
$12.5 < x \leq 15.75$	5	50%	Rendah
$X < 12.5$	0	0%	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil Tabel 1, diketahui bahwa perolehan skor literasi emosi peserta didik dari 10 peserta didik yaitu pada kategori sedang dan rendah dengan presentase 50% pada masing-masing skor yang diperoleh. Kemudian dilakukan pembelajaran menggunakan menggunakan buku cerita anak bemuatan literasi emosi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil tes akhir diperoleh data dengan skor total 207, skor terendah 17 dan skor tertinggi 24. Berdasarkan data tersebut, maka berikut interpretasi penilaian untuk literasi emosi akhir peserta didik disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skor Akhir Literasi Emosi Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Interpretasi Penilaian
$X > 22.75$	3	30%	Sangat Tinggi
$19.25 < X \leq 22.75$	4	40%	Tinggi
$15.75 < X \leq 19.5$	3	30%	Sedang
$12.5 < x \leq 15.75$	0	0%	Rendah
$X < 12.5$	0	0%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa perolehan skor pada tes akhir literasi emosi peserta didik dari 10 peserta didik yaitu pada kategori Sangat Tinggi 30%, Tinggi 40%, dan 30% Sedang. Kemudian perolehan data tersebut dianalisis menggunakan uji *paired simple t-test*.

Berdasarkan skor hasil uji coba tersebut diuji normalitas dan hipotesis terlebih dahulu. Jika distribusi data normal maka uji hipotesis menggunakan uji parametik *paired simple t test*, sedangkan jika distribusi data tidak normal maka menggunakan uji *non parametik Wilcoxon Signed Ranks t test*.

Perhitungan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov test* dilakukan dengan bantuan *software SPSS 28 Statistics*. Perhitungan uji normalitas jika $Asymp\ sig \geq 0,05$ maka distribusi data normal, dan jika $Asymp\ sig \leq 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka distribusi data tidak normal. Pengolahan data uji normalitas dan hipotesis ini diproses dengan bantuan *SPSS 28 Statistics*. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tes_awal	.244	10	.093	.859	10	.073
Tes_akhir	.167	10	.200*	.932	10	.473

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal karena nilai Asymp sig $\geq 0,05$. Oleh karena itu uji hipotesis menggunakan uji parametrik *paired simple t test*. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan *software SPSS 28 Statistics*. Kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai Asymp sig $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest*, sedangkan jika nilai Asymp sig $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest*. Hasil uji hipotesis diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences					Significance			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	Tes_awal- Tes_akhir	-4.700	2.003	.633	-6.133	-3.267	-7.421	9	<.001	<.001

Berdasarkan tabel 4 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* karena nilai Asymp sig $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar efektif untuk meningkatkan literasi emosi peserta didik sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi mempengaruhi literasi emosi peserta didik kelas V salah satu sekolah dasar di Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut peserta didik lebih mengetahui, memahami, mengekspresikan dan mengelola emosi dengan baik dan tepat, serta mampu mengembangkan keterampilan bersosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita bermuatan literasi emosi berpengaruh efektif pada peningkatan literasi emosi peserta didik. Hal tersebut dibuktikan oleh perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan hasil literasi peserta didik dengan kategori “Sedang” dan “Rendah” meningkat dengan hasil *posttest* “Sangat Tinggi” “Tinggi”, dan “Sedang”. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai Asym sig 0,01 lebih kecil dari 0,05 maka pengujian hipotesis dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil literasi emosi pada *pretest* dan *posttest*.

REFERENSI

Akbağ, M., Küçüktepe, S. E., & Özmercan, E. S. (2016). A Study on Emotional Literacy Scale Development. *Journ Nal of Education and Training g Studies*, 4(5), 85–91. <https://doi.org/10.11114/j>.

Apriliya, S. (2020). *Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Bachtiar, E. S. binti, & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1395>.

Esti, I. (2013). *Pengajaran sastra*. Ombak.

Killick, S. (2006). , *Emotional Literacy at the Heart of the School Ethos*.

Kusdiana, A. (2010). Pembelajaran apresiasi sastra cerita terpadu model connected untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 81–82.

Roffey, S. U. E. (2007). *Transformation and Emotional Literacy : The role of school leaders in developing a caring community*. 13(1), 16–30.

Saptawuryandari, N. (2014). Cerita Pendek Anak Dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter. *Atavisme*, 17(2), 254–263. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i2.14.254-263>.

Sharp, P., Sharp, P., & Service, S. P. (2010). Pastoral Care in Education Promoting Emotional Literacy : Emotional Literacy Improves and Increases Your Life. *International Journal of Personal, Social and Emotional Development*, 3944, 8–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-0122.00165>.

Winans, A. E. (2020). *Engaging Difference Cultivating Critical Emotional Literacy : Cognitive and Contemplative Approaches to Engaging Difference*. 75(2), 150–170.